

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah elemen paling utama dalam pembangunan suatu bangsa, baik sebagai cara untuk meningkatkan produktivitas nasional ataupun sebagai pembentuk karakter generasi muda. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia, dengan harapan agar masyarakat Indonesia dapat belajar dari berbagai usia, baik melalui jalur formal, non-formal, maupun informal. Salah satu jenis pendidikan formal adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi berperan sebagai lembaga resmi yang mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memahami ilmu secara mendalam, yang nantinya menjadi modal bagi mereka untuk berkarir dan berkembang di dunia kerja (Muhardi, 2004).

Perguruan Tinggi merupakan salah satu instansi pendidikan formal yang bertujuan memberikan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan/bidang yang dipilih oleh mahasiswa agar dapat menjadi bekal pada saat berada di dunia kerja. Mahasiswa diharapkan tidak hanya memperoleh bekal pengetahuan dan praktik, namun juga memperoleh *soft skill* salah satunya kejujuran dalam menghadapi persaingan di dunia kerja. Akan tetapi, yang terjadi adalah sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa Perguruan Tinggi hanyalah fasilitas yang harus dijalani agar dapat diterima kerja dengan tolak ukur keberhasilan studi yaitu nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi. Mahasiswa beranggapan bahwa dengan IPK yang tinggi akan mudah diterima kerja. Mahasiswa melakukan segala

cara untuk mendapat karena berorientasi kepada hasil bukan pada proses, maka wajar jika mahasiswa melakukan segala cara untuk mendapatkan IPK yang bagus yang mana salah satunya dengan melakukan kecurangan akademik (Natasya Virginia Leuwol, 2020).

Peran perguruan tinggi semakin krusial dalam membentuk generasi intelektual yang mampu diandalkan. Lagi pula, tujuan pendidikan sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serat peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Banyak mahasiswa beranggapan bahwa pendidikan tinggi hanya sekedar sarana yang harus dilalui untuk mendapatkan pekerjaan, dengan ukuran keberhasilan studi ditentukan oleh tingginya nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Mereka percaya bahwa memiliki IPK yang tinggi akan mempermudah mereka dalam memperoleh pekerjaan. Karena itu, mahasiswa berusaha melakukan berbagai cara untuk meraih nilai yang baik, sehingga banyak dari metode yang diterapkan menjadi tidak tepat dan cenderung mengarah pada tindakan kecurangan akademik.

Berdasarkan penelitian Limbong (2020), *Fraud triangle* mencoba untuk menjelaskan faktor pemicu terjadinya kecurangan akademik. Penelitian mengenai penyebab terjadinya kecurangan umumnya menggunakan teori *fraud triangle*. Terdapat tiga elemen *fraud* yang biasanya disebut dengan (*Fraud Triangle*), yaitu *pressure* (tekanan) yang didefinisikan sebagai motif untuk melakukan kecurangan, *opportunity* (peluang) yang didefinisikan sebagai kemampuan atau peluang untuk melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi, *rationalization* (rasionalisasi) yang didefinisikan sebagai anggapan bahwa perilaku kecurangan tersebut menjadi perilaku yang dapat diterima secara umum.

Salah satu teori yang mendasari seseorang melakukan kecurangan ialah teori *Fraud triangle* yang menyatakan bahwa kecurangan umumnya disebabkan karena tiga faktor, antara lain tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tekanan adalah motivasi dari individu untuk melakukan kecurangan yang disebabkan oleh adanya tekanan, baik tekanan keuangan maupun non keuangan, ataupun dapat disebabkan oleh tekanan pribadi individu. Kesempatan adalah suatu kondisi dimana individu melakukan kecurangan karena adanya kelemahan situasi dan kondisi sehingga seseorang bisa melakukan kecurangan tanpa terdeteksi dan tidak ada sanksi.

Rasionalisasi adalah pertimbangan individu untuk melakukan kecurangan atau pembenaran diri individu sebelum melakukan suatu perilaku yang salah atau kecurangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Saidina et al., mengatakan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kecurangan akademik adalah perilaku yang memberi keuntungan kepada mahasiswa dengan cara yang tidak jujur. Ini mencakup tindakan seperti menyalin jawaban ketika ujian berlangsung untuk memperoleh nilai yang diinginkan, meminta orang lain untuk menandai kehadiran saat mereka tidak hadir agar bisa memenuhi kuota, menyalin pekerjaan dari teman, memberikan suap kepada pengajar, dan masih banyak lagi cara kecurangan lainnya yang dilakukan oleh mereka.

Shafina & Fauzi (2021) mengungkapkan bahwa alasan mahasiswa melakukan kecurangan adalah tidak memiliki kesadaran beragama yang baik. Oleh karena itu, tingginya perilaku kecurangan akademik saat ini disebabkan oleh rendahnya tingkat religiusitas mahasiswa. Sehingga mahasiswa dan mahasiswi juga harus memiliki pemahaman agama sebagai pendorong bagi dirinya untuk memajukan dan mengendalikan perilaku untuk menjaga konsistensi dengan nilai-nilai budaya dan ajaran agama serta menciptakan ketertiban dan pencegahan kecurangan.

Religiusitas sangat penting untuk pembentukan etika profesi yang baik dan bertanggung jawab secara horizontal kepada sesama manusia dan secara vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dengan religiusitas akan tercipta sumber daya manusia yang jujur dan berdedikasi tinggi. Seseorang yang memiliki dan menjunjung tinggi agamanya tidak akan melakukan perbuatan buruk atau dosa, salah satunya adalah melakukan kecurangan karena religiusitas merupakan tingkat keyakinan seseorang terhadap Tuhan dalam beragama. Zamzam *et al.*, (2017) menyampaikan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh terhadap kecurangan

akademik, berbanding terbalik dengan penelitian Nusron & Sari (2020) bahwa tidak terdapat pengaruh antara religiusitas dengan kecurangan akademik.

Selain dari faktor Religiusitas, peneliti juga menambahkan satu faktor lagi yang diduga berpengaruh terhadap kecurangan akademik yaitu kompetensi moral. Moral menjadi perhatian khusus bagi mahasiswa saat ini. Hal ini disebabkan bukan hanya adanya kesempatan dalam melakukan kecurangan akademik, namun hal ini terjadi karena moral mahasiswa selalu berorientasi pada hasil. Pada umumnya mahasiswa selalu berorientasi pada hasil yang di dapat, bukan berorientasi pada proses yang dijalani. Namun yang perlu diperhatikan bahwa kompetensi moral dapat mempengaruhi kualitas dan perilaku etis individu.

Dengan menerapkan kompetensi moral, maka para mahasiswa nantinya bukan hanya memiliki kemampuan profesional dalam akademik, tapi juga memiliki moral dalam etika profesi mereka saat bekerja nanti. Pada penelitian Santoso et al.,(2015) bahwa kompetensi moral tidak mempengaruhi kecurangan akademik. Berbanding terbalik dengan penelitian Susanti et al.,(2022) bahwa kompetensi moral berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Pentingnya kompetensi moral untuk masa depan harus mulai ditanamkan pada usia muda sebelum mereka terjun di dunia kerja.

Fenomena penurunan integritas dalam sektor pendidikan Indonesia telah menjadi isu penting, setelah Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mempublikasikan hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024, dengan skor nasional yang mencapai 69,50, terdapat penurunan dibandingkan tahun lalu yang mencatat angka 73,7. Hal ini menunjukkan bahwa usaha untuk

menginternalisasi nilai-nilai integritas belum dilakukan secara merata dan optimal di seluruh lembaga pendidikan.

Salah satu hasil yang mencolok dari survei ini adalah tingginya tingkat perilaku menyontek, yang masih terjadi di 78% sekolah dan 98% universitas di Indonesia. Selain itu, praktik plagiarisme juga terdeteksi di 43% universitas dan 6% sekolah. Masalah ketidakdisiplinan akademik juga menonjol, di mana 69% siswa melaporkan bahwa beberapa guru mereka sering datang terlambat, sedangkan 96% mahasiswa menyebutkan dosen mereka sering tidak hadir tanpa alasan yang jelas. Survei ini melibatkan 449.865 orang responden dari 36.888 lembaga pendidikan yang tersebar di 38 provinsi dan 507 kabupaten/kota di Indonesia. Metode yang digunakan dalam survei ini meliputi wawancara daring dan hybrid, termasuk WhatsApp Blast, Computer Assisted Web Interview (CAWI), dan Computer Assisted Personal Interviewing (CAPI).

Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah besar terkait perilaku tidak jujur dan kurangnya integritas di sektor pendidikan Indonesia. Hal ini menimbulkan keprihatinan terkait dengan kualitas pendidikan dan penanaman karakter pada generasi muda. Untuk itu, dibutuhkan upaya yang serius dan berkelanjutan guna memperkuat budaya integritas di dunia pendidikan, melalui peningkatan nilai-nilai kejujuran, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, reformasi pengelolaan, serta kolaborasi antar lembaga untuk pengembangan pendidikan yang bebas dari korupsi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Magdalena Saduk & Chariri (2024) yang menggunakan konsep ketidakjujuran yang dibantu

oleh *Artificial Intelligence* untuk menguji pengaruhnya terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dalam persepektif *Fraud triangle*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi di universitas maritim raja ali haji. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Magdalena Saduk & Chariri (2024) yaitu dengan menggunakan variabel baru yakni Religiusitas dan Kompetensi Moral Serta objek penelitian. Peneliti melakukan pengujian dengan mangambil objek mahasiswa prodi Akuntansi S1 Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan pnelitian dengan judul **“PENGARUH RELIGIUSITAS DAN KOMPETENSI MORAL TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK DALAM PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE* PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui memahami bagaimana pengaruh religiusitas dan kompetensi moral memengaruhi perilaku kecurangan akademik dalam perspektif *fraud triangle* mahasiswa akuntansi. Dengan demikian, penelitian ini di harapkan dapat mencegah penyimpangan akademik agar mampu menciptakan lulusan sesuai dengan ketentuan Profesi Akuntan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat di identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya tekanan,kesempatan serta rasionalisasi sehingga mampu membuat mahasiswa ingin melakukan kecurangan akademik.

2. Rendahnya kompetensi moral maka dapat meningkatkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, seperti plagiarisme serta menyontek, yang dapat merugikan integritas akademik dan profesi akuntansi,
3. Kurangnya pemahaman religiusitas, maka dari itu mahasiswa sulit mengerti hal yang dilakukan itu salah atau benar, sehingga dapat memungkinkan akan melakukan kecurangan akademik.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini akan difokuskan pada analisis kecurangan akademik dalam persepektif *fraud triangel* yang terjadi antara golongan mahasiswa akuntansi, serta mengamati beberapa aspek penting yang dapat mempengaruhinya, seperti religiusitas dan kompetensi moral. Penelitian ini akan melihat kecurangan akademik seperti meniru saat ujian, menyalin tugas, dan penipuan data akademik, yang akan berpengaruh pada kualitas lulusan serta kepercayaan terhadap profesi akuntansi di masa depan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh religiusitas dalam persepektif *fraud triangel* dalam kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
2. Apakah terdapat pengaruh Kompetensi Moral mahasiswa dalam persepektif *fraud triangel* terhadap kecurangan akademik akuntansi?
3. Apakah terdapat pengaruh religiusitas dan kompetensi moral dalam persepektif *fraud triangel* terhadap kecurangan akademik akuntansi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, berikut adalah tujuan penelitian ini :

1. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas dalam persepektif *fraud triangel* terhadap perilaku kecurangan akademik akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi moral dalam persepektif *fraud triangel* untuk melakukan kecurangan akademik.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh religiusitas dan kompetensi moral terhadap kecurangan akademik dalam persepektif *fraud triangle* mahasiswa akuntansi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan dibuat melalui penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan kemampuan mengenai kecurangan serta upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan akuntansi.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran akan pentingnya religiusitas, dan kompetensi moral dimana dan kapanpun, karena nanti akan terbawa ke dunia kerja.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan evaluasi untuk memperkuat program pendidikan dalam membuat lulusan akuntansi yang berkualitas terutama yang berkaitan dengan kecurangan akademik.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian ini, tujuannya adalah memberikan panduan yang jelas dan memudahkan pembaca dalam memahami secara menyeluruh isi penelitian yang akan dilakukan. Proposal penelitian ini terstruktur dalam tiga bab, dimana setiap bab terbagi menjadi sub-bab yang tersusun secara sistematis. Berikut adalah rincian dari struktur proposal penelitian ini :

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan mencakup pemaparan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini mencakup teori dan konsep berhubungan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini mencakup Objek dan ruang lingkup penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menjelaskan pembahasannya agar dapat dipahami hasil dari analisis data yang diteliti dengan memanfaatkan teori-teori yang relevan.

BAB V PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian, batasan yang ada dalam penelitian, serta saran yang dapat diberikan kepada pihak selanjutnya.